

**MODUL**  
**PENGANTAR ANTROPOLOGI**

Dr. Indiati., M.Hum  
NIDN : 0707096904



**SEKOLAH TINGGI ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK (STISOSPOL)**  
**" WASKITA DHARMA " MALANG**  
**2021**

## KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah SWT , Tuhan Yang Maha Kuasa, yang telah memberikan rahmat-Nya sehingga Modul Pengantar Antropologi untuk mahasiswa/i Sekolah Tinggi Ilmu Sosial dan Politik “Waskita Dharma” Malang, ini dapat diselesaikan dengan sebaik-baiknya.

Modul kuliah ini dibuat sebagai pedoman dalam melakukan kegiatan perkuliahan dalam Mata Kuliah Pengantar Antropologi. Modul perkuliahan ini diharapkan dapat membantu mahasiswa/i dalam mempersiapkan dan melaksanakan kegiatan belajar dengan lebih baik, terarah, dan terencana. Pada setiap topik telah ditetapkan tujuan pelaksanaan perkuliahan dan semua kegiatan yang harus dilakukan oleh mahasiswa/i serta teori singkat untuk memperdalam pemahaman mahasiswa/i mengenai materi yang dibahas.

Penyusun menyakini bahwa dalam pembuatan Modul Pengantar Antropologi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu penyusun mengharapkan kritik dan saran yang membangun guna penyempurnaan modul perkuliahan ini dimasa yang akan datang.

Akhir kata, penyusun mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu baik secara langsung maupun tidak langsung.

Malang , 20 Pebruari 2021

Dr. Indiati

## HANDOUT

Nama Mata Kuliah : Pengantar Antropologi (3 SKS)  
Nomor Kode : MDK 109  
Prodi : Ilmu Administrasi Negara  
Jurusan : Administrasi Negara  
Fakultas : Ilmu Administrasi  
Dosen Mata Kuliah : Dr. Indiati, SH., S.Sos., M.Hum., M.A.P  
Pertemuan ke : 1- 5

### **Learning Outcomes (Capaian Pembelajaran)**

Mengenalkan antropologi secara umum, sejarah latar belakang lahirnya antropologi. Oleh karena itu pada bagian ini mahasiswa akan dapat mengetahui dan memahami apakah antropologi, sejarah perkembangan antropologi dan etnografi, pintu masuk mengenal antropologi

### **Materi**

1. Antropologi secara garis besar.
2. Pengenalan antropologi dengan perbandingan ilmu-ilmu sosial lainnya terutama sosiologi.
3. Untuk dapat mengenal antropologi secara umum diberikan pembahasan terhadap ruang lingkup kajian antropologi yang disebut dengan antropologi fisik dan antropologi sosial budaya.
4. Selanjutnya sejarah ringkas antropologi berikut dengan beberapa teori atau spesialisasi yang muncul sesuai dengan perkembangan ilmu ini. Ditutup dengan menjelaskan antropologi sebagai etnografi dengan kajiannya yang holistik, komparatif dan emik, yang membedakannya dari ilmu-ilmu sosial lainnya.
5. Etnografi; Pintu Masuk Menenal Antropologi.

## Materi 1

### A. Apakah antropologi?

Secara epistemologis antropologi berasal dari bahasa Yunani, dari kata *anthropos* dan *logos*. *Anthropos* berarti manusia dan *logos* berarti ilmu. Dari arti kata itu berarti bahwa antropologi merupakan ilmu yang mempelajari manusia. Haviland menyatakan antropologi merupakan studi tentang umat manusia, berusaha menyusun generalisasi yang bermanfaat tentang manusia dan perilakunya dan untuk memperoleh pengertian yang lengkap tentang keanekaragaman manusia (1985:7).

Secara sederhana dapat diklasifikasikan **antropologi fisik** dan **antropologi sosial budaya**, sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Koentjaraningrat (1979). Ahli antropologi (antropolog) fisik mempelajari manusia sebagai organisme biologis dan melacak perkembangan manusia menurut garis evolusinya, serta menyelidiki variasi biologisnya di dalam jenis (*species*). Dari kajian antropologi fisik ini muncul spesialisasi seperti paleo-antropologi, antropologi biologi atau antropologi ragawi dan arkeologi yang kemudian berdiri sendiri. Antropologi sosial budaya menekankan perhatiannya kepada struktur sosial atau kebudayaan manusia, pola dan latar belakang dari cara hidup suatu kelompok sosial, masyarakat atau suku bangsa. Di Indonesia antropologi lebih dikenal sebagai antropologi sosial budaya, karena kajian struktur sosial atau kebudayaan lebih marak. Antropologi fisik dan paleo-antropologi kurang berkembang jika dibandingkan dengan kajian tentang struktur sosial atau kebudayaan.

Beberapa spesialisasi di antropologi yang berkembang seperti antropologi ekologi, antropologi agama, antropologi perkotaan, antropologi ekonomi, antropologi psikologi, antropologi kesehatan, antropologi psikiatri (kebudayaan dan kesehatan jiwa), antropologi politik, dan antropologi maritim, antropologi kognitif, antropologi tari, antropologi nutrisi (makanan) dan lain-lain.

Banyaknya spesialisasi ini bisa membantu untuk mengenal antropologi ini, yaitu dengan jalan:

- a. Dengan melihat *dari apa yang dikerjakan* oleh para antropolog. Clifford Geertz menyatakan,

“If you want to understand what is a science is you should look in the first instance not at what its theories or its finding, and certainly not at what apologists say about it; you should look at what the practioner of it do... In anthropology, or anyway social anthropology, what the practioners do is ethnography”

(Jika anda ingin mengerti tentang satu ilmu pengetahuan, pertama anda seharusnya tidak melihat kepada teori-teori atau penemuan-penemuannya, dan tentu saja tidak pada apa yang dikatakan apologistnya tentang ilmu pengetahuan tersebut, anda seharusnya melihat kepada apa yang dilakukan para praktionernya... Dalam antropologi, atau sebut saja antropologi sosial, apa yang dilakukan para praktioner adalah etnografi) (1973:5).

Margaret Mead mengatakan ,“*anthropology as a science is entirely dependent upon field records made by individuals living societies*” (antropologi sebagai sebuah ilmu pengetahuan secara keseluruhan tergantung kepada laporan-laporan kajian lapangan yang dilakukan oleh individu-individu dalam masyarakat-masyarakat yang nyata hidup). Adamson Hoebel mengatakan, “*the foundation of cultural anthropology is ethnography*” (dasar dari antropologi kultural / budaya adalah etnografi). Dalam kata-kata James Spradley menyatakan bahwa “*ethnographic fieldwork is the hallmark of cultural anthropology*” atau kajian lapangan etnografi tonggak dari antroplogi budaya (Spradley 1980:3).

- b. Melalui pemahaman terhadap apa yang menjadi pertanyaan mendasar (*subject matter*) yang ingin dijawab oleh para praktisinya.

Di antara beberapa pertanyaan mendasar yang ingin dijawab oleh para antropolog di antaranya adalah:

- (1) *Why societies differ?* (mengapa masyarakat-masyarakat berbeda?)
- (2) *How societies differ?* (bagaimana masyarakat-masyarakat itu berbeda ?)
- (3) *What is the relationship between the individual and society?* (apa hubungan individu dan masyarakat ?)

Untuk menjawab pertanyaan atau permasalahan tersebut para ahli telah mengembangkan banyak teori, sejak dari lahir ilmu ini sampai dengan perkembangan terakhirnya. Pertanyaan yang pertama telah dijawab dengan beberapa teori yang telah dihasilkan seperti teori evolusi kebudayaan, *historical particularism*, difusi dan neo-evolutionisme, sedangkan untuk menjawab pertanyaan yang kedua juga telah dijawab melalui beberapa teori, di antaranya teori struktural fungsional, strukturalisme Perancis, antropologi kognitif dan simbolik. Untuk pertanyaan ketiga telah dijawab melalui teori *anthropology-personality* (kebudayaan dan kepribadian).

- c. Cara lain mengetahui antropologi adalah melalui pemahaman terhadap metode ilmiah yang dikembangkan di dalam antropologi.

Artinya untuk mengetahui bagaimana antropologi sebagai sebuah *science* atau ilmu pengetahuan bekerja. *Science* adalah *an objective, logical, and systematic method of analysis phenomena, devise to permit the accumulation of reliable knowledge* (Lastrucci 1963:6). Dalam rangka untuk mencapai puncak dari sebuah ilmu yaitu ‘accumulation of reliable’ dari pengetahuan antropologis, para praktisi antropologi atau antropolog melakukan *to describe* (mendeskripsikan), *to classify* (mengklasifikasikan), *to compare* (membanding-bandingkan) dan *to explain the differences of societies* (menjelaskan perbedaan-perbedaan banyak masyarakat) di dunia. Keempat kegiatan atau tujuan tersebut dapat dikelompokkan ke dalam dua tahap kerja, yaitu etnologi dan etnografi, seperti berikut ini.

	Goals fo Social-Cultural Anthropology
ETHNOLOGY	Explanation
	Comparison
	Classification
ETHNOGRAPHY	Description

Sumber: Spradley and McCurdy 1972:7

## B. Sejarah Ringkas lahirnya Antropologi

Secara umum Ilmu Pengetahuan berasal dari filsafat. Ilmu-ilmu sosial seperti sosiologi dan antropologi lahir setelah perkembangan ilmu-ilmu alam. Ilmu sosiologi muncul setelah industrialisasi berlangsung di Eropa. Pesatnya pertumbuhan industri menyebabkan berkembangnya kota-kota industri di Eropa. Industrialisasi sebabkan perubahan sosial masyarakat Eropa, menyebabkan perubahan nilai-nilai di dalam masyarakat. Ini mendorong ilmuan mempelajari keadaan masyarakat Eropa yang sedang berubah tersebut, lahirlah ilmu Sosiologi.

Antropologi lahir setelah orang Eropa mendatangi negeri-negeri di benua Asia, Afrika dan Oceania yang dimulai sebelum tahun 1800, yang didorong oleh keinginan untuk memperoleh bahan-bahan dasar pengembangan industri serta untuk mencari daerah pemasaran hasil industri yang mulai maju di Eropa. Dalam perjalanan tersebut orang Eropa menemukan bangsa-bangsa (suku bangsa-suku bangsa) yang belum berkembang, dianggap primitif atau terbelakang. Penemuan suku bangsa-suku bangsa ini kemudian mendorong keinginan ilmuan mempelajari kebudayaan yang berbeda-beda yang tersebar di permukaan bumi. Maka timbullah kajian *etnologi* (ilmu tentang bangsa-bangsa).

Kajian yang lebih serius terhadap suku-suku bangsa atau bangsa di dunia mulai dilakukan ilmuwan pada pertengahan abad ke-19, yang turut dipengaruhi oleh cara berfikir evolusionis dari Charles Darwin. Oleh karena itu teori-teori awal yang dihasilkan antropologi juga mengklasifikasikan dan membanding-bandingkan bangsa dan suku bangsa-suku bangsa di dunia dan menempatkan bangsa atau suku bangsa itu ke dalam tingkatan tertentu sesuai dengan perkembangan kebudayaan dan ciri-ciri kebudayaan material yang mereka miliki.

Awal abad ke dua puluh oleh Bronislaw Malinowski penelitian antropologi semakin maju dengan pendekatan *wholistic* dan paradigma atau teori fungsionalisme yang dikembangkannya dari penelitiannya di Trobriand, dengan hasil karya etnografi berjudul *The Argonauts From Western Pacific*. Sejak itu antropologi mengalami kemajuan yang pesat. Paradigma atau teori baru dihasilkan dalam rangka mengeksplanasikan atau mendeskripsikan kebudayaan masyarakat di dunia. Kajian etnologi yang hanya mengandalkan data-data sekunder mulai ditinggalkan dan menggantinya dengan penelitian lapangan (*fieldwork*) etnografi.

Beberapa teori yang telah dihasilkan para ahli dalam menjelaskan perbedaan kebudayaan dengan kerangka *why societies differ*, di antaranya:

- a. Rasialisme, yang melihat tingkat kebudayaan terjadi karena perbedaan ras.
- b. Universal Evolution, yang membuat perbedaan tegas antara sifat-sifat yang diwarisi secara biologis dan sifat yang diperoleh secara sosial.
- c. Evolusi pemikiran manusia. E.B. Tylor sebagai contoh yang membedakan antara manusia primitif dari manusia modern adalah bahwa yang satu masih percaya kepada tahyul, sedangkan yang lain berfikir rasional menurut prinsip keilmuan.
- d. Evolusi teknologi. L. H. Morgan sebagai contoh yang mengatakan inovasi teknologi adalah faktor pokok yang akan mempengaruhi aspek-aspek lain dalam kehidupan manusia, dalam perbedaan tingkat kebudayaan manusia.



Dari kerangka berfikir *how societies differ* telah menjelaskan mengapa masyarakat berbeda, di antaranya:

- (1) Teori Fungsionalisme. Malinowski sebagai contoh, mengatakan kebudayaan dan institusi sosial berkembang dalam rangka usaha manusia memenuhi kebutuhan hidup manusia, yang diupayakan secara kultural.
- (2) Teori Struktural-Fungsionalisme dari Radcliffe-Brown, yang mengatakan bagaimana elemen-elemen dari struktur sosial menciptakan dan menjaga keseimbangan tatanan sosial dalam keadaan equilibrium.
- (3) Teori Strukturalisme (Perancis) dari Claude Levi-Strauss mengatakan bahwa cara manusia bertingkah laku dan memandang dunia ditentukan oleh *mind*-nya.
- (4) Teori Etnoscience. Harold Conclin : berusaha menemukan prinsip struktural dari budaya tertentu-bagaimana masyarakat memandang dunia mereka dan bagaimana anggota-anggota dari masyarakat menerima serta memahami dan menstrukturkan lingkungan mereka melalui kategori-kategori bahasa.
- (5) Antropologi Simbolik. Clifford Geertz mengatakan bahwa *cultur is a system of shared symbols and meanings* (kebudayaan adalah sistem simbol dan makna yang dimiliki bersama).

### **C. Etnografi: Pintu Masuk Mengenal Antropologi**

#### *a. Etnografi; Holistik, Komparatif dan Emic.*

Etnografi secara harfiah adalah praktik penulisan mengenai suatu masyarakat (Saifuddin 2005:33). Hammersly dan Atkinson menyatakan etnografi juga sekaligus merupakan metode penelitian, yang disebut juga dengan *participant observation*. Etnografer berpartisipasi di dalam kehidupan sehari-hari baik sifatnya terbuka maupun tertutup dalam jangka waktu yang cukup panjang, mengamati apa saja yang terjadi, Mendengarkan apa saja yang dikatakan, mengajukan pertanyaan-pertanyaan, dan mengumpulkan data apa saja yang ada untuk sampai kepada isu-isu yang menjadi perhatiannya (Hammersly dan Atkinson

1983:2). Jadi etnografi di samping sebagai sebuah metode penelitian juga sekaligus usaha untuk mendeskripsikan masyarakat dan kebudayaan yang diteliti yang mencakup kepada semua unsur-unsur kebudayaan masyarakat itu. Holistik (*wholistic*) berasal dari kata *whole* yang berarti keseluruhan, dalam pengertian pelukisan dan pemahaman secara menyeluruh unsur-unsur kebudayaan atau pranata yang terdapat pada masyarakat yang diteliti. Untuk bisa melakukan semua itu seorang antropolog atau etnografer terlebih dahulu harus melakukan penelitian dengan jalan masuk dan tinggal di tengah-tengah masyarakat yang diteliti dalam jangka waktu tertentu. Untuk itu dituntut;

- (1) untuk berinteraksi dan menguasai bahasa setempat, supaya dapat memahami nilai-nilai atau kebudayaan dari masyarakat yang diteliti.
- (2) Melakukan wawancara dalam suasana keseharian, jauh dari kesan formal, dapat memahami masyarakat setempat berdasarkan pemahaman masyarakat itu sendiri (*native's point of view*), atau *emic* dalam penelitian. Dengan demikian penelitian antropologi atau etnografi adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif itu memang berasal dari penelitian-penelitian etnografi.
- (3) Dari penelitian yang dilakukan dideskripsikan dan membandingkan unsur kebudayaan dari masyarakat yang dimasukinya. "Perbandingan bukanlah membandingkan dua benda atau apapun secara berdampingan tanpa mengambil manfaat dari perbandingan itu. Membandingkan berarti menguji dua atau lebih apa saja untuk menghasilkan persamaan atau perbedaan dalam kualitas-kualitas karakteristik tertentu" (Sarana 1975:12).

*Setelah perspektif atau teori-teori difusi dan fungsionalisme, metode perbandingan ditinggalkan, karena bersifat memberikan penilaian kepada masyarakat yang diteliti. Metode perbandingan (comparative method) merupakan penemuan terbesar pada abad ke-sembilan belas oleh Max Muller dan E.A. Freeman, yang kemudian berkembang di berbagai bidang ilmu pengetahuan termasuk antropologi sosial budaya (Lihat Sarana 1975:13). Di dalam antropologi metode perbandingan sangat mempengaruhi perspektif atau teori-teori evolusionis.*

Sekarang 'perbandingan' tidaklah dipakai sebagai sebuah metode penelitian tetapi melalui perbandingan bisa diperoleh pemahaman terhadap

keragaman kebudayaan masyarakat di Indonesia atau bahkan di dunia. ‘Perspektif antropologi itu komparatif karena disiplin ini mencari informasi dan menguji eksplanasinya di kalangan semua kebudayaan prasejarah, sejarah, dan kontemporer yang terhadap kebudayaan-kebudayaan tersebut antropolog memiliki akses’ (Saifuddin 205:89). Banyak penelitian etnografi yang dilakukan pun pada akhirnya seorang antropolog dapat menghasilkan teori-teori yang mutakhir sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan. “Menghilang”nya banyak masyarakat ‘primitif’ di dunia karena kemajuan dari masyarakat itu menyebabkan perubahan kajian antropologi.

*b. Antropologi sebagai ilmu fisik, ilmu sosial dan humanitis.*

Koentjaraningrat telah menyatakan paling sedikit ada lima masalah penelitian khusus dari antropologi, di antaranya; masalah sejarah asal dan perkembangan manusia secara fisik; sejarah terjadinya aneka warna manusia dari ciri-ciri fisiknya; sejarah asal, perkembangan dan penyebaran aneka warna bahasa; perkembangan, penyebaran dan terjadinya aneka warna kebudayaan manusia serta masalah azas-azas dari kebudayaan manusia dalam kehidupan bermasyarakat pada semua suku bangsa di seluruh permukaan bumi (Lihat Koentjaraningrat 1989:12).

Sebagai ilmu sosial dan humanitis kajian antropologi telah berkembang jauh dalam mengkaji masalah-masalah sosial budaya yang muncul di dalam masyarakat. Persoalan hubungan atau konflik antar suku bangsa, masalah kebudayaan dan pembangunan di dunia ketiga, penerapan teknologi pada suku-suku bangsa yang tertinggal, atau kajian terapan dalam rangka memperbaiki taraf kehidupan suku bangsa tertinggal atau terasing di wilayah-wilayah tertentu.

#### **D. Rangkuman**

Antropologi lahir karena adanya perhatian kalangan ilmuan di Eropa kepada masyarakat yang masih dianggap primitif atau masyarakat sederhana di Asia, Afrika dan Oceania yang didorong oleh banyaknya tulisan dari petualang, penyebar agama atau para industrialis yang melakukan perjalanan untuk mencari pengembangan industri dan daerah pemasarannya.

Antropologi lahir lebih kemudian dari ilmu sosiologi dan karena kajian antropologi masyarakat sederhana maka berkembang metode penelitian lapangan yang dikenal dengan penelitian etnografi yang sangat kualitatif dengan

pendekatan holistiknya. Studi tentang perbedaan manusia secara fisik menyebabkan lahirnya studi antropologi fisik. Perkembangan beragam kajian dalam bidang kehidupan sosial dan kebudayaan manusia menimbulkan spesialisasi di dalam antropologi yang secara umum disebut dengan antropologi sosial budaya.

## HANDOUT

Nama Mata Kuliah : Pengantar Antropologi (3 SKS)  
Nomor Kode : MDK 109  
Prodi : Ilmu Administrasi Negara  
Jurusan : Administrasi Negara  
Fakultas : Ilmu Administrasi  
Dosen Mata Kuliah : Dr. Indiati, SH., S.Sos., M.Hum., M.A.P  
Pertemuan ke : 6-9

### Learning Outcomes (Capaian Pembelajaran)

Dengan memperkenalkan beberapa konsep pokok dari studi antropologi (masyarakat dan bagian-bagiannya) mahasiswa mengetahui dan memahami masyarakat, kelompok sosial (*social group*), *ethnic group*, stratifikasi sosial, diferensiasi sosial, kategori sosial.

### Materi

1. Konsep masyarakat dan kelompok-kelompok sosial yang menjadi bagiannya, seperti komunitas dan kelompok-kelompok sosial yang terbentuk karena garis keturunan dan perkawinan.
2. Dimulai dengan defenisi masyarakat yang telah diberikan oleh para ahli dan perubahan yang terjadi di dalam masyarakat.
3. Terakhir ditutup dengan penjelasan konsep suku bangsa, stratifikasi sosial, diferensiasi sosial, kategori sosial, dan struktur sosial.

#### A. Materi

##### 1. Masyarakat

Manusia pada umumnya lahir dan dibesarkan di tengah-tengah keluarga. Namun apabila seorang bayi telah tumbuh menjadi anak-anak dia akan bergaul atau berinteraksi dengan individu-individu lain di sekitarnya di luar keluarga inti atau keluarga luasnya. Ia mulai mengenal anak-anak dan orang dewasa tetangga. Individu yang lahir tersebut dan tumbuh di tengah-tengah masyarakat semakin lama akan memasuki lingkungan sosialnya yang semakin lama juga

semakin bertambah besar pula. Ia tidak lagi hanya kenal orang satu RT (Rukun Tetangga), tetapi mulai kenal dengan orang dari berbagai pelosok desa dan kota tempat ia lahir dan dibesarkan.

Dengan kemajuan teknologi sekarang seseorang bisa berinteraksi tidak saja dengan orang dari wilayah yang sama di dalam satu RT/RW, kabupaten atau bahkan negara saja. Dengan kemampuan interaksi melalui dunia maya, seseorang dapat berinteraksi dengan orang dari mana saja di dunia ini, maka defenisi masyarakat menjadi dipertanyakan.

Manusia pada umumnya dilahirkan dan dibesarkan keluarganya. Setelah tumbuh menjadi anak-anak dia akan bergaul atau berinteraksi dengan individu-individu lain di luar keluarga inti. Semakin lama seorang individu akan memasuki lingkungan sosial yang semakin besar pula. Ia tidak lagi hanya kenal orang dari satu RT (Rukun Tetangga) tetapi dengan orang dari berbagai pelosok desa dan kota tempat ia lahir dan dibesarkan.

Dalam kehidupan bersama setiap individu juga akan mempelajari adanya aturan-aturan dan sanksi-sanksi yang tidak tertulis yang dijalankan di dalam kehidupan bersama orang banyak tersebut. Secara otomatis aturan-aturan, nilai-nilai, norma dan undang-undang atau peraturan tertulis pun akan dikenalnya. Aturan yang ada itulah yang mengikat keberlangsungan kehidupan bersama di dalam masyarakat.

Kehidupan bersama itu kalau hanya pada satu wilayah kecil seperti desa atau *nagari* dan dusun/ jorong (sebagai bagian dari *nagari*) di Minangkabau, mungkin individu yang lahir dan tumbuh di tengah-tengahnya hanya akan mempelajari nilai-nilai, norman-norma atau aturan yang berlaku di wilayah yang kecil itu, dengan kecenderungan berasal dari satu suku bangsa. Tetapi apabila seorang individu lahir dan besar di tengah-tengah kota besar, nilai-nilai, norma, aturan atau kebudayaan yang dipelajarinya tidak lagi berasal dari satu suku bangsa. Pada sebuah kota hidup dan tumbuh individu-individu dari berbagai latar belakang suku bangsa (etnik) atau bangsa yang berbeda.

a. *Borderless society*

Koentjaraningrat mendefinisikan masyarakat (*society*) sebagai *kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinyu, dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama* (Koentjaraningrat 1989:146-147). Konsep masyarakat dengan defenisi seperti ini hanya dapat dipakai dalam menjelaskan kelompok-kelompok sosial yang terbatas sifatnya, yang tinggal pada satu daerah dan yang dapat dirujuk kepada satu nenek moyang yang sama pada berpuluh-puluh generasi sebelumnya, seperti yang terdapat pada *Nagari* di Sumataera Barat atau dalam daerah pedesaan lainnya di Indonesia, yang hanya didiami oleh orang dari satu suku bangsa, sehingga mereka terikat ke dalam satu sistem adat istiadat tertentu.

Oleh karena itu konsep masyarakat dari Koentjaraningrat tidak dapat lagi dipakai untuk menunjukkan kelompok-kelompok sosial yang lebih besar, yang di dalamnya hidup beragam suku bangsa, dan bangsa dari berbagai penjuru dunia. Kondisi seperti ini tidak dapat dikatakan penduduknya berinteraksi dengan satu sistem adat istiadat tertentu. Tetapi adanya ***kontinuitas*** dan ***rasa identitas*** bersama sebagai anggota masyarakat adalah mutlak untuk menunjukkan adanya kelompok manusia yang disebut dengan masyarakat itu. *Rasa identitas* dengan sendiri terbentuk apabila seseorang telah hidup dalam jangka waktu yang cukup panjang dan berinteraksi dengan individu-individu lainnya yang juga merasakan perasaan yang sama. Rasa identitas terbentuk pertama kali dari kesadaran dan adanya pengakuan serta diakui oleh orang lain. Suku bangsa adalah identitas yang pertama kali terbentuk dan diketahui oleh setiap individu. Lokasi tempat tinggal dalam jangka waktu yang lama, adanya *kontinuitas*, juga akan menciptakan rasa kepemilikan dan identitas sebagai bersama dengan individu-individu lainnya yang hidup di lingkungan sosial yang sama.

Semakin maju suatu masyarakat yang ditandai oleh berkembangnya kota dan teknologi akan memudahkan orang untuk akses dan hidup bersama di dalam sebuah lingkungan sosial yang di dalamnya terdiri dari beragam orang dari berbagai latar belakang suku bangsa dan kebudayaan yang berbeda.

Pekerjaan dan keahlian tertentu menyebabkan adanya saling ketergantungan antara satu dengan lainnya serta adanya bahasa dunia yang memudahkan berkomunikasi. Teknologi komputer dan internet dengan dunia maya yang mampu mengakses apa saja dan kontak dengan siapa saja telah menghilangkan batas-batas geografis dan waktu, sehingga interaksi dapat dilakukan kapan dan di mana saja dengan siapa saja tanpa batasan waktu dan jarak. Perubahan teknologi telah menghilangkan batas-batas geografis dan administratif bahkan perbedaan-perbedaan bangsa dan suku bangsa. Perubahan besar inilah yang pada akhirnya menciptakan sebuah masyarakat tanpa batas (*borderless society*), seperti yang pernah disinggung oleh Irwan Abdullah (1998). Defenisi masyarakat (*society*) klasik dipertanyakan.

Defenisi masyarakat yang diformulasikan oleh Keesing sebagai *populasi yang ditandai oleh keadaan yang terpisah dari populasi-populasi lain memiliki kebudayaan tersendiri*-dengan tambahan keterangan (*penulis*)-*masyarakat kompleks dapat memiliki dua kelompok kebudayaan yang berbeda-beda atau lebih dalam satu sistem sosial* (Keesing 1992:294), dapat dipakai dalam menjelaskan kondisi sosial masyarakat yang semakin beragam. Jadi ada batasan wilayah (tempat tinggal) yang membedakan satu masyarakat dengan masyarakat lainnya, yang bisa memberikan identitas bagi penduduknya. Dengan defenisi ini penggunaan satu sistem adat istiadat tertentu sebagai batasan menjadi tidak dapat dipakai lagi untuk menyebut sebuah masyarakat kota atau masyarakat desa. Berikut ini diberikan beberapa ciri yang dapat disebut dengan masyarakat.

- (1) Sejumlah individu yang berinteraksi secara terus menerus sesuai dengan suatu pola dari organisasi sosial.
- (2) Sebuah sistem yang integratif yang mengkoordinasikan dan mengikat bersama sejumlah besar kelompok-kelompok kecil yang menjadi komponennya.
- (3) Satu pola organisasi sosial yang luar biasa kompleks, yang menghubungkan anggota-anggotanya dalam pola-pola hubungan saling tergantung, dan memberi anggota-anggota tersebut panduan bagi seluruh bidang / aspek tingkah laku sosial.



- (4) Semua komunalitas yang secara politik dan ekonomi bertalian dan oleh karenanya mengandung semacam sistem sosial secara keseluruhannya.
- (5) Jaringan status dan norma di mana norma-norma dan status itu membentuk struktur secara bersamaan.

b. *Komunitas (community)*.

Kembali dengan defenisi komunitas yang pernah diberikan oleh Koentjaraningrat sebagai *kesatuan hidup manusia, yang menempati suatu wilayah yang nyata, dan yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat, serta yang terikat oleh suatu rasa identitas komunitas*, pada prinsipnya memiliki pengertian yang tidak jauh beda dari defenisi masyarakat yang telah diberikannya. Walaupun pada bagian lain ditegaskan dan sering dipahami bahwa komunitas memiliki batasan yang lebih kecil dibandingkan dengan masyarakat.

Yang menjadi persoalan adalah *ukuran wilayah yang nyata*. Biasanya ukuran wilayah yang nyata ini dibatasi ke dalam batas-batas administratif berupa sebuah kecamatan. Dengan demikian pada prinsipnya defenisi komunitas tidak berbeda dengan defenisi masyarakat. Persoalan interaksi menurut satu sistem adat istiadat tertentu tidak dapat lagi dipakai dalam membedakan satu komunitas dengan komunitas lainnya, karena masyarakat yang semakin terbuka, sehingga satu komunitas tidak lagi didiami oleh orang dengan latar belakang suku bangsa yang sama. Sedangkan rasa identitas komunitas dapat tumbuh dalam jangka waktu yang panjang atau dengan adanya kontinuitas dari penduduk yang menjadi anggota komunitas tersebut. Konsep ini diterjemahkan juga dengan istilah ‘masyarakat setempat’, yang bisa saja mengacu kepada kehidupan kelompok, baik di daerah pedesaan maupun di perkotaan.

## 2. Kelompok-kelompok sosial (*social groups*).

Dalam kehidupan bermasyarakat manusia secara sadar atau tidak telah menciptakan bentuk-bentuk kehidupan bersama di dalam berbagai tingkatan kelompok.

- a. Kelompok sosial (*social group*) merupakan sekelompok orang yang berinteraksi yang dihubungkan dengan seperangkat status. Kelompok yang pertama kali terbentuk adalah kelompok-kelompok *keturunan* (*descent groups*) seperti keluarga inti (*nuclear family*) atau keluarga batih, keluarga luas (*extended family*), *minimal lineage*, *maximal lineage* dan *clan* (klan).
- b. Di luar kelompok yang terbentuk karena se-keturunan, kelompok sosial lain terbentuk karena hubungan-hubungan *perkawinan* (*affinity*). Kedua kelompok ini ada kalanya disebut dengan *kelompok kerabat* (*kin groups*). Penggolongan *kelompok kerabat* dan *kelompok keturunan* pada setiap masyarakat atau suku bangsa berbeda-beda. Jadi ada kelompok yang terbentuk karena hubungan keturunan (*genealogical*) yang berasal dari satu nenek atau kakek moyang (*ancestress* atau *ancestors*) yang sama, dan karena hubungan-hubungan perkawinan (*affinal relations*). Keesing membedakan antara kelompok kerabat (*kinship*) dengan keturunan (*descent*), sebagaimana dinyatakannya pada halaman berikut.
  - (1) Kelompok keturunan dapat dibedakan lagi atas kelompok keturunan matrilineal (*matrilineal descent group*), kelompok keturunan patrilineal (*patrilineal descent group*) dan kelompok keturunan parental (patri-matrilineal) (*double descent*) atau disebut juga dengan *cognatic descent*. Kelompok keturunan patrilineal dan matrilineal masing-masingnya disebut juga dengan *unilineal descent group*. Kelompok keturunan orang Minangkabau terbentuk karena garis keturunan matrilineal sebagai contoh di dalamnya termasuk kelompok *samande* (satu ibu), *saparuik* (satu perut), *saniniak* (satu ninik), *sapayuang* (satu

payung), *sasuku* (satu klan). Kelompok *sapayung* dapat dikatakan juga dengan kelompok *lineage*, karena jumlah anggotanya sudah besar, bisa mencapai puluhan atau ratusan orang, sedangkan orang yang *sasuku* sudah merupakan kelompok yang jauh lebih besar, bisa ratusan atau bahkan ribuan orang dalam satu *nagari* atau desa. Kelompok ini dapat disamakan dengan kelompok satu marga pada orang Batak. Jika diperbesar lagi maka akan terdapat kelompok orang yang termasuk ke dalam satu *moiety* atau *fratry* yang diterjemahkan dengan belah atau paroh masyarakat.

No	KINSHIP	No	DESCENT
1	Mengacu Kepada seorang individu (ego) atau pasangan individu.	1	Mengacu kepada seorang nenek atau kakek moyang.
2	Penting secara universal	2	Hanya diakui secara budaya pada beberapa masyarakat
3	Biasanya bilateral (dua garis keturunan) dari posisi ego.	3	Berhubungan (melalui moyang) hanya tingkatan terbatas dari ego.
4	Hubungan–hubungan kerabat adalah relatif. Anda anak laki-laki atau keponakan hanya dari beberapa orang yang khusus.	4	Status keturunan absolut. Anda adalah seorang anggota dari kelompok keturunan yang khusus.

Sumber: Keesing (1975:21).

Dalam ilmu-ilmu sosial khususnya sosiologi dan antropologi timbul konsep-konsep yang pada prinsipnya merupakan kelompok sosial, seperti *primary group*, *secondary group*, *formal group*, *informal group*, dan *peer group*.

### 3. *Ethnic groups*, stratifikasi sosial, diferensiasi sosial, kategori sosial, struktur sosial

*Ethnic groups* atau suku bangsa atau kelompok etnik merupakan kesatuan orang yang besar jumlahnya. Satu suku bangsa bisa dirujuk semua anggotanya kepada latar belakang *kakek-nenek moyang yang sama*, sehingga bisa dilihat dari hubungan-hubungan suku atau marga. Semua anggota sebuah suku bangsa juga ditandai dengan penggunaan *bahasa* yang utama, dan ciri ini sering dikatakan ciri yang utama dari sebuah suku bangsa. Di samping itu adanya *pengakuan* dari orang-orang yang merasa memiliki *identitas* kesukubangsaan itu sendiri maupun dari orang lain yang mengetahuinya. Identitas kesukubangsaan ini ditandai dengan pemilikan sistem pengetahuan kesukubangsaan yang diekspresikan dengan *sistem adat istiadat* dan kebiasaan atau pranata tertentu yang dipelajari atau disosialisasikan dari keluarga / *primary group*, sebagai anggota sebuah suku bangsa.

Jadi **suku bangsa** adalah kelompok orang yang memiliki latar belakang nenek atau kakek moyang yang sama, menggunakan bahasa ibu (etnik) yang sama, adanya pengakuan sendiri dan dari orang lain serta memiliki sistem pengetahuan kebudayaan suku bangsa yang dapat dilihat dari adat istiadat serta kebiasaan yang dimiliki. Defenisi ini tidaklah bertentangan dari defenisi-defenisi yang telah dibuat sebelumnya, lihat Bart (1969), Brunner (1974), maupun Koentjaraningrat (1989) dan lain-lain.

#### a. *Stratifikasi sosial*.

Stratifikasi sosial (*social stratification*) atau *jenjang sosial* adalah konsep yang berasal dari Pitirim A. Sorokin dalam pengertian adanya perbedaan kelas-kelas (*stratum*) di dalam masyarakat secara hirarkis. Konsep ini sering diterjemahkan ke dalam pelapisan atau jenjang sosial. Dalam masyarakat kompleks pelapisan sosial disebabkan karena adanya perbedaan penguasaan sumber-sumber ekonomis yang mempengaruhi ke dalam kehidupan sosial. Konsep *kelas* (*class*) oleh Karl Marx memang didasarkan oleh perbedaan kepada penguasaan sumber-sumber daya ekonomi atau

berdasarkan kepada kepemilikan pribadi, sehingga ada kelas *borjuis* (kelas pemilik atau penguasa alat-alat produksi) dan *proletar* atau kelas pekerja (buruh).

Namun pelapisan sosial ini secara tradisional juga terbentuk, tidak saja berdasarkan kepada faktor-faktor ekonomis saja. Pelapisan sosial bisa terbentuk karena memang ada pelapisan sosial yang terbentuk dan diakui di tengah-tengah masyarakat tertentu di luar faktor-faktor ekonomis. Seperti pada masyarakat India, Srilangka maupun masyarakat Bali tradisional. Pelapisan sosial disebabkan oleh faktor agama dan nilai-nilai yang telah diterima oleh masyarakat. Agama sebagai salah satu unsur kebudayaan yang paling sulit berubah, atau dengan meminjam konsep Julian H. Steward sebagai *cultural core* (inti budaya), sehingga pelapisan sosial yang didukung oleh agama menjadi mantap di dalam masyarakat.

b. *Diferensiasi Sosial.*

Diferensiasi sosial adalah konsep yang dipakai dalam menunjukkan adanya perbedaan-perbedaan horizontal di tengah-tengah masyarakat yang berdasarkan kepada perbedaan umur, jenis kelamin, pekerjaan, suku bangsa, agama dan lain-lain. Diferensiasi biasanya dipakai untuk menunjukkan perbedaan individu atau kelompok dari individu atau kelompok lainnya.

c. *Kategori Sosial.*

Kategori sosial (*social category*) kadang disamakan dengan konsep golongan sosial, walaupun pada sisi lainnya dapat dibedakan. Koentjaraningrat membedakan kategori sosial dengan golongan sosial. Kategori sosial mengacu kepada kesatuan manusia yang terwujudkan karena adanya suatu ciri atau suatu kompleks ciri-ciri objektif yang dapat dikenakan kepada manusia-manusia itu (Koentjaraningrat 1989:149). Ciri-ciri objektif itu mengacu kepada batasan yang jelas. Jadi kategori sosial diberikan berdasarkan ukuran-ukuran tertentu yang dapat diamati dengan jelas. Sebagai contoh, anak-anak siswa sekolah dasar dapat membayar uang masuk kebun binatang setengah

dari orang dewasa. Atau pemuda di atas usia 17 tahun telah dibolehkan untuk membuat SIM / Surat Izin Mengemudi.

#### **D. Rangkuman**

Di dalam kehidupan berkelompok itu manusia terikat ke dalam kesatuan-kesatuan sosial, mulai dari komunitas maupun beragam bentuk kelompok sosial yang terbentuk karena hubungan garis keturunan dan karena ikatan perkawinan.

Konsep masyarakat harus dilihat secara tajam sesuai dengan perkembangan masyarakat itu. Masyarakat kecil di daerah pedesaan yang belum bercampur dengan individu-individu dari latar belakang kebudayaan atau suku bangsa tertentu dapat dikatakan masih terikat ke dalam satu kesatuan adat istiadat tertentu, tapi masyarakat kota ikatan adat istiadat tidak lagi mengacu kepada ukuran adat istiadat tertentu karena sifatnya yang terbuka.

## HANDOUT

Nama Mata Kuliah : Pengantar Antropologi (3 SKS)  
Nomor Kode : MDK 109  
Prodi : Ilmu Administrasi Negara  
Jurusan : Administrasi Negara  
Fakultas : Ilmu Administrasi  
Dosen Mata Kuliah : Dr. Indiati, SH., S.Sos., M.Hum., M.A.P  
Pertemuan ke : 10-14

### Learning Outcomes (Capaian Pembelajaran)

Kemampuan menjelaskan manusia sebagai makhluk sosial yang mengembangkan kebudayaannya. Dimulai dari perspektif evolusionis yang memunculkan teori-teori evolusi kebudayaan. Kemudian dilanjutkan dengan dengan ciri-ciri kebudayaan. Pembahasan berikutnya tentang kebudayaan, cara pandang dan penjelasan konsep etnosentrisme dan kultural relativisme. Kemudian ditutup dengan unsur-unsur kebudayaan universal dan pranata kebudayaan serta perbedaannya dengan lembaga dan apa yang dimaksudkan dengan struktur sosial.

### Materi

1. Manusia sebagai makhluk sosial perkembangan manusia dari perspektif evolusionisme.
2. Beberapa penafsiran konsep kebudayaan dari beragam aliran dalam antropologi.
3. *Ethnocentrism & cultural relativism*
4. Unsur-unsur kebudayaan universal
5. Pranata sosial

#### A. Materi

##### 1. Manusia Sebagai Makhluk Sosial.

Dari perspektif evolusionis, terutama dari Charles Darwin mengatakan bahwa makhluk hidup berasal dari tingkat yang sederhana sampai kompleks, yaitu dari makhluk bersel tunggal sampai dengan makhluk bersel banyak. Buku Darwin *On the Origin of Species* (1859), yang menghadirkan teori evolusi

biologinya itu menjadi sangat menggemparkan karena menentang ajaran katolik pada masa itu, bahwa manusia adalah makhluk yang muncul dari proses evolusi yang panjang melalui jenis-jenis species lainnya seperti monyet atau kera-kera besar, yang berarti menentang ajaran manusia diciptakan. Khusus untuk evolusi manusia Darwin menerbitkan buku *The Descent of Man* (1871). *Seleksi alam* menjadi konsep kunci Darwin dalam melihat proses perubahan makhluk hidup itu. Manusia muncul dan semakin maju karena mampu menghadapi peristiwa-peristiwa alam yang besar, dan dinyatakan makhluk hidup yang mampu bertahan itulah yang dapat melangsungkan kehidupannya dan menghasilkan generasi baru yang lebih kuat, *survival of the fittest*.

Teori Darwin sangat berpengaruh terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, baik ilmu alam (biologi) maupun ilmu-ilmu sosial, sosiologi dan antropologi. Di dalam sosiologi dan antropologi bermunculan teori-teori aliran evolusionis dalam mengeksplanasikan perubahan masyarakat dan kebudayaan. Dari proses perkembangan secara evolusionis itu banyak penggalian dilakukan dalam rangka pemahaman makhluk manusia itu, sehingga bermunculan teori-teori dan jenis-jenis manusia purba yang dikatakan sebagai nenek moyang manusia. Walaupun demikian kebenaran teori-teori evolusionis itu telah juga dibantah, seperti oleh Harun Yahya yang melihat perkembangan makhluk hidup termasuk manusia dari teori penciptaan, yang diperkuat dengan penjelasan agamis menurut agama Islam.

Walaupun demikian teori Darwin dan pemikiran evolusionis masih tetap diikuti. Salah seorang pengikut Darwin yang setia sampai sekarang adalah Richard Dawkins, yang mengatakan bagaimana teori seleksi alam Darwin itu bertanggung jawab atas kerumitan yang ditemukan pada segala macam makhluk hidup, dari jaring laba-laba sampai visi manusia. Demikian juga dengan Mark Ridley yang mengatakan bahwa darwinisme tidaklah sekaku seperti yang dikatakan orang, darwinisme itu belum mati. Namun sekarang dalam perkembangan masyarakat (evolusi sosial) yang kuat yang menang dan yang bisa bertahan dan cocok dengan lingkungan alam fisik dan lingkungan sosial yang dapat bertahan-*survival of the fittest*-konsep yang lebih dahulu diajukan oleh Herbert Spencer, masih dapat diterima.



Sejak awal ‘peradaban’ manusia, kehidupan berkelompoklah yang membedakan manusia dengan makhluk hidup lainnya. Walaupun sebagian binatang tetap membutuhkan kehidupan berkelompok, namun manusia tidak akan bisa lepas dari kehidupan berkelompok itu. Itulah maknanya manusia itu dikatakan juga dengan makhluk sosial. Konsep sosial itu baru muncul apabila ada dua orang individu atau lebih yang berinteraksi satu dengan lainnya, atau mengacu kepada kualitas interaksi, saling hubungan serta adanya sifat timbal balik (Lihat Berger 1985:42). Dalam pengertian seperti itulah kehidupan berkelompok manusia. Adanya saling kepentingan dan saling membutuhkan.

Kebudayaan dihasilkan manusia dalam rangka kehidupan berkelompok. Ada ungkapan yang mengatakan bahwa manusia adalah *political animal*, *making tool animal* dan sebagai binatang yang berkebudayaan. Binatang yang berkebudayaan inilah yang menunjukkan bahwa manusia itu adalah makhluk sosial yang tidak dapat dipisahkan dengan kelompok sosialnya. Kebudayaan semakin maju sejak ditemukan api untuk mempermudah pemenuhan kebutuhan manusia. Selanjutnya kebudayaan manusia berevolusi dalam rangka kehidupan berkelompok itu dan dengan kehidupan berkelompok (sosial) itulah manusia mampu bertahan.

## **2. Beberapa Penafsiran konsep *Culture* (Kebudayaan) dari Beragam Aliran dalam Antropologi.**

Kebudayaan merupakan konsep sentral di dalam antropologi. Oleh karena itu sejak awal munculnya antropologi telah banyak defenisi yang diberikan terhadap konsep kebudayaan itu sendiri. Dari kata asalnya konsep kebudayaan dalam bahasa Inggris *Culture* yang berasal dari *Colere* (Lihat Koentjaraningrat 1989) telah menimbulkan polemik di kalangan antropolog Indonesia tentang cara mendefenisikannya ke dalam konsep atau istilah Indonesia (Lihat Marzali 1998, 1999; Suparlan 1999; Ahimsa-Putra 1999; Masinambow 1999). Secara konseptual dalam tulisan-tulisan atau pembicaraan para ahli, wartawan atau orang awam sering dijumpai penggunaan konsep yang berbeda-beda, di antaranya *kebudayaan*, *budaya*, *kultur* atau *kulturil*. Perbedaan penggunaan

konsep kebudayaan yang merupakan proses me-Indonesia-kan konsep *culture* tersebut itulah yang menjadi polemik para antropolog Indonesia.

Perbedaan pemahaman konsep *culture* ini juga disebabkan pemahaman yang berbeda yang sering dijumpai dan kadang salah kaprah di dalam pembicaraan atau media massa, seperti yang dapat kita lihat berikut ini. Dalam bahasa atau jargon biologi sering disebut “mengkultur bakteri”, yang berarti membiakkan sekumpulan bakteri di dalam tabung-tabung test laboratorium. “Orang itu tidak berbudaya.” Kalimat itu kadang terdengar dari kalangan “kelas atas” untuk menyebut atau menghina perilaku orang yang tidak sesuai dengan perilaku yang “halus” atau “terhormat”. Dalam media massa juga sering ditemukan penggunaan istilah budaya atau kebudayaan untuk menyebut sebuah masyarakat, seperti “kebudayaan Minangkabau”, “Kebudayaan Mesir”, “Kebudayaan Cina” dan lain sebagainya. Di kalangan ilmuwan arkeologi sering disebut “peninggalan kebudayaan Hindu kuno” untuk menyebut semua produk atau artefak yang dibuat manusia zaman lampau. Oleh seniman kebudayaan dimaksudkan sebagai semua hal yang indah-indah, seperti konsep “budayawan” atau “pameran kebudayaan Asmat”, dan lain sebagainya. Di dalam bidang pertanian, budaya (budidaya) dimaksudkan sebagai jenis tanaman yang dijinakkan atau didomestifikasi atau dikembangkan, contoh; “pembudidayaan kelapa sawit di lahan gambut”.

Dalam antropologi konsep *culture* diterjemahkan pertama kali oleh Edward Bernett Tylor pada tahun 1871 dalam bukunya *Primitive Culture*, sebagai *is that complex whole which include knowledge, beliefs, arts, morals, law, cusstom, and any other capabilities and habits acquired by man as a member of society*. Dalam pengertian ini kebudayaan adalah *that complex whole* (keseluruhan yang kompleks), yang terdiri dari *any capabilities and habits* (banyak kemampuan dan kebiasaan-kebiasaan) manusia yang terdiri dari *knowledge* (pengetahuan), kepercayaan-kepercayaan (*beliefs*), kesenian, moral, adat istiadat dan lain sebagainya, yang dimiliki manusia sebagai anggota dari suatu masyarakat. Ini merupakan sebuah defenisi yang umum atau tidak memihak dalam pengertian telah banyaknya defenisi yang diberikan

berdasarkan kepada latar belakang atau perspektif yang berbeda-beda dari para ahli sesuai dengan aliran pemikiran atau pendekatan teoritis (paradigma) yang dianutnya.

Kebudayaan inilah yang secara sederhana membedakan manusia dari binatang. Manusia sejak dari peradaban awal umat manusia telah mengembangkan kebudayaannya sebagai bentuk proses adaptasinya dengan lingkungan di mana mereka tinggal dan dalam rangka untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Pada sejarah awal evolusi kebudayaan atau peradaban manusia-peradaban dalam hal ini tidak dibedakan dengan kebudayaan, tetapi cenderung dipakai untuk menunjukkan kebudayaan yang menonjol pada satu masa tertentu-orang baru menggunakan akal fikirannya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dari sumber-sumber daya alam berupa makanan dari tumbuh-tumbuhan yang kemudian diolah dengan menggunakan api. Penemuan api sudah merupakan satu kemajuan fikiran manusia yang membedakannya dari binatang.

Semakin maju cara berfikir dan dalam rangka pemenuhan kebutuhan hidupnya, manusia telah semakin kompleks menemukan dan mengembangkan alat-alat yang dapat dipakai dalam mempermudah dan semakin menyenangkan kehidupan manusia itu. Kemampuan menemukan dan menciptakan segala sesuatu itulah yang disebut dengan sistem pemikiran atau kebudayaan manusia. Jadi dalam hal ini **kebudayaan adalah** berupa keseluruhan pengetahuan yang dipunyai manusia sebagai makhluk sosial; yang isinya adalah perangkat-perangkat model-model pengetahuan yang secara selektif dapat digunakan untuk memahami dan menginterpretasikan lingkungan yang dihadapi, dan untuk mendorong dan menciptakan tindakan-tindakan yang diperlukannya (Suparlan 1986), yang diperoleh manusia dari proses belajar dan dijadikan milik dirinya sebagaimana individu-individu lainnya di dalam kelompok sosialnya.

(1) *Ciri Kebudayaan.*

Untuk pemahaman lebih jauh dapat dikatakan bahwa kebudayaan memiliki beberapa ciri, di antaranya:

- a. *Culture is learned.* Semua makhluk , binatang ataupun manusia belajar dari situasi dan lingkungan untuk *survive*. Pada manusia, yang terjadi adalah “*cultural learning*”, yaitu kapasitas manusia untuk mempelajari makna kultural dari simbol dan signal, yang seringkali tidak punya hubungan alamiah dengan benda yang diwakilinya.
- b. *Culture is symbolic.* Kebudayaan atau kemanusiaan dari satu makhluk menuncul ketika makhluk itu mempunyai kemampuan untuk menyimbolkan. Simbol adalah segala sesuatu yang bersifat verbal maupun non verbal dalam sebuah bahasa yang memiliki makna menurut satu kebudayaan tertentu. Hubungan antara simbol dengan yang disimbolkan (makna) adalah bersifat arbitrari, konvensional dan hubungan itu tidak perlu natural. Sebagai contoh, penilaian air atas suci atau tidak suci, warna merah bagi orang Cina dan lain sebagainya.
- c. *Culture Seizes Nature.* Manusia harus makan untuk hidup, ini adalah hal yang alamiah. Tapi, apa jenis barang yang boleh dimakan, kapan barang itu boleh dimakan dan bagaimana memakannya? Ini adalah ajaran kultural. Orang Islam tidak boleh makan babi, tidak boleh makan pada siang hari di bulan puasa walaupun lapar.
- d. *Culture is shared.* Budaya adalah sebuah ciri-ciri dari seorang individu. Namun bukan ciri-ciri individu sebagai seorang individu, tetapi individu sebagai anggota dari seorang anggota masyarakat, satu kelompok suku bangsa, satu golongan agama, dan sebagainya. *Culture* ditransmisikan di dalam masyarakat, oleh karena itu kepercayaan, nilai, *memories*, cara berfikir, dan semua unsur kebudayaan lain di dalam masyarakat tersebut dimiliki bersama oleh seluruh anggota masyarakat. Ayah-ayah Minangkabau sekarang adalah anak-anak Minangkabau beberapa tahun yang lalu. Mereka tumbuh dalam kebudayaan Minangkabau, dalam bahasa

Minangkabau dan menyerap nilai-nilai dan kepercayaan-kepercayaan tertentu yang telah diturunkan selama beberapa generasi.

- e. *Culture is patterned*. Kebudayaan terdiri dari sekumpulan adat, nilai, kepercayaan, pandangan hidup (*world view*), makna dari simbol, sikap mental, pola pikir dan lain-lain. Semua itu terikat, terintegrasi atau terpolakan dalam suatu sistem tertentu. Integrasinya disebut dengan istilah ‘*logico meaningful integration*’. Jika satu unsur berubah, maka unsur lain akan terkena imbasnya dan pola integrasi berubah, lalu pola makna kultural jadi berubah, lalu pola integrasi kultural jadi berubah, pada akhirnya kebudayaan secara keseluruhan berubah.
- f. *Culture is adaptive*. Sekelompok penduduk membangun hubungan yang berhasil dengan lingkungan alamnya sedemikian rupa, sehingga kelompok penduduk tersebut berhasil *survive* dan berkembang biak. Mereka menjalankan ini dalam satu proses yang disebut dengan adaptasi. Unsur-unsur biologis dan kultural yang berperan besar dalam proses adaptasi ini disebut dengan unsur yang adaptif. Alam telah menyeleksi unsur-unsur biologis dan pola perilaku simbolik yang adaptif dalam lingkungan tertentu. Namun demikian dalam kenyataannya banyak juga pola-pola tingkah laku manusia yang ‘maladaptif’, dalam jangka panjang (oleh Marzali, )

### 3. Etnosentrisme dan *Cultural Relativisme*

Etnosentrisme dan *cultural relativisme* (relativisme kebudayaan atau kenisbian kebudayaan) adalah dua konsep penting dalam hubungannya dengan kebudayaan yang dimiliki oleh segolongan orang yang diikat terutama karena kesukubangsaan. Kebudayaan suku bangsa sering menjadi ukuran yang membedakan “saya”, “kita” dengan “dia” atau “mereka”. Kesukubangsaan sering diukur dengan ukuran-ukuran unsur kebudayaan seperti bahasa atau “karakter” atau “kepribadian” khas kelompok itu secara umum yang dapat dibedakan dari kelompok lain. Pembedaan satu kelompok dengan kelompok lain kadang bersifat memberi penilaian buruk atau stereotipe dari kelompok atau suku bangsa yang menilainya. Bahkan lebih jauh bisa menjadi prasangka

(*prejudice*) yang berakibat fatal bagi hubungan kedua suku bangsa. Etnosentrisme merupakan pandangan sepihak berdasarkan nilai-nilai atau pandangan kebudayaan dari satu kelompok terhadap kelompok lain. Penilaian baik atau buruk satu kelompok belum tentu sama dengan kelompok lain, oleh karena itu cara pandang etnosentrisme sering merupakan pandangan yang bersifat negatif dari satu kelompok kepada kelompok yang lain. Pandangan labih yang lebih ekstrim dari etnosentrisme adalah caivinisme, yang semata-mata menganggap rendah kebudayaan orang lain dan menganggap tinggi kebudayaan atau segala sesuatu yang kita miliki.

*Cultural relativisme* merupakan konsep yang berlawanan dari etnosentrisme. *Cultural relativisme* adalah pandangan yang memberikan penghargaan kepada kebudayaan lain, karena nilai-nilai dari satu kebudayaan tidak dapat disamakan atau diterapkan untuk memberikan penilaian kebudayaan lainnya. Nilai-nilai baik atau buruk yang berasal dari penilaian kebudayaan suku bangsa Jawa tidak dapat dipakai dalam “menilai” atau membuat ukuran baik atau buruk kebiasaan atau adat istiadat orang Dayak. Jadi penilaian baik atau buruk adalah relatif, berdasarkan ukuran-ukuran yang dipahami dalam kebudayaan masing-masing. Pada Orang Rwanda di Afrika isyarat atau gerakan menggelengkan kepala adalah isyarat untuk menyatakan “ya” dan gerakan mengangguk kepala untuk menyatakan tidak, yang sama sekali berlawanan dengan gerakan banyak masyarakat lainnya di dunia untuk menyatakan ya atau tidak. Kalau ukuran-ukuran etnosentrisme dipakai maka mungkin akan muncul penilaian kepada Orang Rwanda yang negatif, tetapi dengan relativisme kebudayaan bisa dipahami bahwa banyak masyarakat dan kebudayaan di dunia yang tumbuh dengan mengembangkan nilai-nilai mereka sendiri.

#### **4. Unsur-unsur Kebudayaan Universal**

Dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya manusia mengembangkan cara-cara dan alat-alat dan sistem aturan yang digunakan untuk mengatur kehidupan sosial yang teratur dan seimbang. Dalam masyarakat kecil seperti kelompok masyarakat berburu dan meramu sudah ada sistem pembagian kerja

antara laki-laki dan perempuan dan sistem kepemimpinan yang mengatur berlangsungnya kehidupan mereka. Mereka mengembangkan cara-cara dan aturan demi terpenuhinya kebutuhan hidup mereka. Di dalam masyarakat yang kompleks seperti sekarang ini masyarakat tidak lagi terbatas kebutuhan hidupnya kepada kebutuhan dasar saja, tetapi mengembangkan beragam kebutuhan-kebutuhan sosial dan integratif dalam kehidupan bermasyarakat.

Kebutuhan mendasar manusia untuk makan, minum, tidak dapat diperoleh dengan mengambil bahan makanan atau untuk melanjutkan keturunan atau regenerasi dengan jalan merebut atau menculik anak perempuan atau laki-laki untuk dikawini oleh seseorang. Ada aturan yang diciptakan untuk mengatur berlangsungnya kehidupan sosial untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan utama itu. Untuk manusia menciptakan *sistem ekonomi* atau *sistem mata pencaharian*, *Sistem sosial* atau *sistem organisasi Sosial dan Kekerabatan*, sistem aturan dalam menciptakan kelompok-kelompok sosial utama di dalam masyarakat yang terbentuk perkawinan, seperti sistem yang mengatur seseorang dengan siapa boleh atau tidak boleh kawin, dan menciptakan bentuk-bentuk perkawinan monogami, poligami, poliandri. Ada juga aturan tentang bentuk-bentuk perkawinan endogami atau exogami desa / nagari, suku atau marga. Di samping itu juga ada *sistem religi* atau kepercayaan yang mengatur hubungan manusia dengan tuhan atau kekuatan supranatural sebagai jalan untuk memuaskan kebutuhan akan rasa aman dan kepuasan batiniah. Dalam memudahkan kehidupan manusia menciptakan *sistem teknologi*, dari alat-alat yang sangat sederhana sejak dahulu dan kemudian menjadi alat-alat yang canggih yang memudahkan serta memberikan hiburan kepada manusia di dalam hidupnya.

Dalam berkomunikasi antar sesama manusia menciptakan alat komunikasi berupa beragam bentuk *bahasa* lisan dan gerak isyarat atau kode-kode tertentu. Semakin maju suatu masyarakat, kosa kata yang mereka miliki juga semakin kompleks. Istilah atau konsep-konsep baru diciptakan sesuai dengan bermunculannya benda-benda baru di dalam kehidupan manusia. Koentjaraningrat pernah menyatakan bahwa masyarakat sederhana hanya memiliki 200 kosa kata yang dipakai dalam kehidupan sehari-hari. Dahulu

orang tidak mengenal konsep *komputer* apalagi *internet*, namun dalam kehidupan masyarakat kota sekarang konsep tersebut sudah semakin biasa dan sering dipakai, karena adanya kebutuhan untuk menggunakannya.

*Kesenian*, sejak dari dahulu manusia mengembangkan kesenian sebagai alat untuk memberikan kesenangan dan hiburan berupa bunyi-bunyian dari alat-alat tertentu, gerakan-gerakan tubuh yang indah secara bersama atau sendiri serta perwujudan rasa indah dan senang ke dalam wadah tertentu (kayu, batu, kain, kanvas, tulang, daun dan lain-lain) yang selalu ditemukan pada setiap kelompok masyarakat.

*Ilmu pengetahuan* dan pengetahuan. Adanya seperangkat pengetahuan atau ide yang dimiliki setiap individu di dalam kelompoknya. Sebagian besar dari pengetahuan individu tersebut memiliki kesamaan dengan individu-individu lainnya, yang terdiri dari pengetahuan tentang alam dan lingkungan sekitar serta bagaimana memanfaatkan dan beradaptasi dengan lingkungan tersebut, sistem nilai dan norma yang menciptakan keteraturan di dalam kelompoknya serta pengetahuan-pengetahuan yang diperoleh dari sistem ekonomi, sistem sosial, agama, teknologi, bahasa dan komunikasi serta kesenian yang memungkinkan masyarakat itu berada dalam keadaan harmonis karena pemilikan sistem pengetahuan yang sebagian besar sama dari tiap-tiap anggota kelompok. Semuanya inilah yang disebut dengan unsur-unsur kebudayaan universal, karena pada setiap masyarakat, kecil maupun besar, tertinggal atau sudah maju di manapun di dunia, pasti memiliki pengetahuan atau disebut juga ilmu pengetahuan pada masyarakat yang telah mengembangkan pengetahuan-pengetahuannya secara ilmiah.

## **5. Pranata Sosial**

Pranata sosial (*social institution*) adalah istilah lain dari unsur-unsur kebudayaan. Pranata sosial adalah sistem antar hubungan peranan-peranan dan norma-norma yang terwujud sebagai tradisi untuk usaha-usaha pemenuhan kebutuhan-kebutuhan sosial utama tertentu, yang dirasakan perlunya oleh para warga masyarakat yang bersangkutan (Suparlan 1986). Pranata sosial



merupakan perwujudan kebudayaan dalam kehidupan sehari-hari yang nyata, terwujud dari tindakan-tindakan yang dilakukan manusia sebagai anggota masyarakat.

Dari masing-masing unsur kebudayaan terdiri dari berbagai pranata sosial yang mengatur hubungan peranan yang mesti dilakukan oleh individu-individu di dalam masyarakatnya. Sebagai contoh sistem organisasi sosial dan kekerabatan, adalah pranata sosial yang besar yang mengatur hubungan orang dengan membentuk kelompok-kelompok keturunan (*descent group*), dari kelompok terkecil (keluarga inti) sampai yang lebih besar seperti klan, *fratry* (*moiety* / paroh masyarakat). Dalam mengatur kelompok-kelompok keturunan dan untuk menyalurkan kebutuhan manusia untuk seks dan reproduksi orang menciptakan pranata perkawinan, dalam hubungannya dengan adanya aturan tentang dengan siapa seseorang boleh atau tidak boleh kawin, sehingga adanya batasan-batasan kawin sekampung atau eksogami kampung, eksogami marga atau suku, poligami, poliandri dan lain-lain. Dalam memenuhi kebutuhan akan makan manusia menciptakan pranata ekonomi, yang secara sederhana terdiri dari proses produksi, distribusi dan konsumsi. Dahulu pada masyarakat tradisional ketiga proses tersebut dapat dilakukan oleh satu kelompok keluarga luas untuk memenuhi kebutuhan hidup bersama dalam bentuk ekonomi subsistensi. Namun semakin maju satu masyarakat maka ketiga proses itu semakin terdiferensiasi. Proses produksi merupakan sebuah pekerjaan yang sangat besar yang menghasilkan ratusan ribu barang produksi atau hasil industri. Proses produksi telah melibatkan ribuan orang yang terbagi ke dalam rangkaian pekerjaan yang berbeda-beda. Produk yang dihasilkan tidak hanya benda-benda, tetapi juga termasuk rangkaian pelayanan atau jasa. Demikian juga dengan proses distribusi, telah menjadi rangkaian kegiatan yang panjang dan melibatkan banyak orang atau lembaga.

Dengan perkembangan masyarakat satu pranata sosial dapat bertambah menjadi beragam pranata sosial baru yang sebelumnya tidak ada. Proses produksi (pranata ekonomi) pada masyarakat yang kompleks telah merupakan sebuah kegiatan yang luar biasa besar, yang menghasilkan ribuan produk dari

beragam lembaga produksi, seperti produk barang konsumsi, alat rumah tangga, produk mainan dan lain sebagainya. Bahasa dan komunikasi sebagai sebuah unsur kebudayaan telah menghasilkan beragam pranata sosial baru seperti terbentuknya lembaga-lembaga pendidikan bahasa. Demikian juga yang terjadi dengan pranata sosial lainnya. Dari satu pranata menjadi beragam pranata sosial baru yang muncul dalam rangka pemenuhan kebutuhan-kebutuhan manusia. Itulah yang disebut dengan *diferensiasi pranata sosial*, terciptanya beragam pranata sosial baru guna memenuhi pertumbuhan kebutuhan manusia yang semakin meningkat.

a. *Lembaga.*

Dalam rangka pemenuhan kebutuhan hidup, manusia menciptakan beragam lembaga yang mewadahi berjalannya pranata sosial. Jadi lembaga (*institute*) berfungsi sebagai sarana untuk mewujudkan pranata sosial (*social institution*) di dalam masyarakat. Sebuah lembaga pendidikan bahasa asing, di dalamnya berlangsung pranata sosial yang terdiri dari jaringan hubungan status dan peranan, seperti direktur, tenaga pengajar, karyawan kantor, siswa atau mahasiswa dan sampai kepada penjaga atau petugas *cleaning service*. Dengan hubungan dari berbagai individu yang memegang status dan peranan itulah sebuah pranata pendidikan dapat berlangsung di dalam lembaga kependidikan tersebut. Sehubungan dengan semakin terdiferensiasinya pranata sosial maka di dalam masyarakat yang kompleks akan bermunculan lembaga-lembaga baru yang merupakan wadah dari pranata sosial.

b. *Struktur sosial.*

Pada setiap masyarakat, baik masyarakat yang masih sederhana atau yang sudah kompleks pasti terdapat tujuh unsur kebudayaan universal, sebagai mana telah dijelaskan di depan. Ketujuh unsur kebudayaan universal itu secara struktural selalu berada dalam keadaan seimbang. Dari ketujuh unsur kebudayaan ini dan berbagai pranata sosial di dalamnya menentukan beragam status dan peranan. Sebagai contoh sistem kekerabatan, di dalamnya ada pranata keluarga.

Dari pranata keluarga ini orang mengenal adanya hubungan-hubungan antar status seperti ayah, ibu, dan saudara pada tingkat keluarga inti. Kalau diperluas ke hubungan keluarga luas, *lineage* atau klan, akan ditemukan beragam status yang dipegang individu-individu tertentu yang menjalankan peranannya di dalam masyarakat. Dengan memahami pola hubungan antar status dan peranan di dalam masyarakat akan terdapat jaringan pola hubungan-hubungan status dan peranan itu. Itulah yang dimaksudkan dengan konsep struktur sosial.

‘Dalam perspektif struktural-fungsionalis, setiap individu menempati suatu *status* dalam berbagai struktur masyarakat. Status dalam hal ini bukanlah prestise dari posisi individual, melainkan posisi itu sendiri. Individu yang menempati suatu status juga dianggap memiliki hak-hak dan kewajiban-kewajiban tertentu, yang merupakan *peranan* dalam status tersebut. Jadi, status dan peranan cenderung berada bersama-sama dalam apa yang disebut Parsons sebagai “kumpulan status dan peranan” (Saifuddin 2005:157).

Lebih jauh, secara umum dikenal tipe masyarakat seperti masyarakat kota, masyarakat desa, masyarakat industri, masyarakat nelayan, masyarakat petani, dan lain sebagainya, yang pada prinsipnya merupakan bentuk-bentuk struktur sosial pada kelompok masyarakat itu sendiri. Pada umumnya konsep yang dipakai dalam menyebut satu tipe masyarakat seperti itu cenderung mencari kepada unsur-unsur kebudayaan atau pranata sosial yang menonjol atau yang paling mudah diketahui untuk menunjuk satu kelompok orang atau masyarakat tersebut. Struktur sosial itu terbentuk dari rangkaian hubungan status dan peranan yang terdapat dari setiap pranata atau unsur kebudayaan. Pranata sosial yang paling menonjol pada satu masyarakat akan cenderung dipakai dalam menyebut struktur sosial masyarakat itu.

#### **D. Rangkuman**

Pada bagian ini dapat dilihat bahwa manusia tidak akan bisa lepas dari kehidupan berkelompok itu. Itulah maknanya manusia itu dikatakan juga dengan makhluk sosial, adanya saling kepentingan dan saling membutuhkan. Kebudayaan dihasilkan manusia dalam rangka kehidupan berkelompok. Selanjutnya kebudayaan

manusia berevolusi dalam rangka kehidupan berkelompok itu dan dengan kehidupan berkelompok (sosial) itulah manusia mampu bertahan dan mengembangkan kebudayaannya. Kebudayaan dapat dipahami dengan mengacu kepada ciri-cirinya seperti dipelajari, simbolik, dimiliki bersama, menetapkan (*seizes*) alam, dan sifatnya yang adaptif dan terpola. Kebudayaan yang menetapkan baik tidak baik dan nilai-nilai serta norma-norma tidak dapat dipakai untuk menentukan kebudayaan lain baik atau tidak, yang kalau itu dilakukan berarti menilai secara etnosentrisme. Oleh karena itu pandangan relativisme kebudayaan lebih cocok dipakai dalam melihat kebudayaan lain yang berbeda dari kebudayaan sendiri. Setiap kebudayaan masyarakat apapun di dunia pasti memiliki tujuh unsur kebudayaan universal, yang terdiri dari ilmu pengetahuan, agama, sistem ekonomi, teknologi, organisasi sosial dan sistem kekerabatan, kesenian dan bahasa. Ketujuh unsur kebudayaan ini dapat dilihat ke dalam pranata-pranata sosial yang terdapat pada masing-masing unsur kebudayaan tersebut yang dijalankan dalam lembaga-lembaga sosial sebagai wadah untuk pemenuhan kebutuhan manusia. Dalam lembaga itulah dapat dilihat adanya hubungan beragam status dan peranan. Semakin maju suatu masyarakat semakin berkembang pranata kebudayaannya ke dalam pranata-pranata sosial yang baru, itulah yang disebut dengan diferensiasi pranata sosial.

## Daftar Pustaka

- Ahmad Saebani Beni, 2012, Pengantar Antropologi. Bandung ; CV Pustaka Setia,. Alfan Muhammad
- Agus, Bustanuddin. 2006. Agama Dalam Kehidupan Manusia: Pengantar. Antropologi Agama. Jakarta : PT. ... Pengantar Ilmu Antropologi.
- Hadikusumah, Hilman.2004. Pengantar Antropologi Hukum. Bandung: PT.Citra. Aditya Bakti. ... Sejarah Teori Antropologi. Jakarta: Universitas.
- Iskandar · 2018 — Sekolah. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. Koentjaraningrat. 2009. Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: Rineka Cipta. Iskandar. 2012.
- Koentjaraningrat (1993). Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta : PT Rineka Cipta. Kebudayaan, Mentalitet, dan Pembangunan. Jakarta : Gramedia.
- Koentjaraningrat,1990 *Sejarah Teori Antropologi II*. Jakarta: UI Press.  
1991 *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara baru.
- Nurmansyah, Gunsu, dkk. 2019 *Pengantar Antropologi: Sebuah khtisar Mengenal Antropologi*. Bandar Lampung: CV. Anugrah Utama Raharja.